

ISSN 1829-7676

COMMUNICA

JURNAL ILMIAH KOMUNIKASI ISLAM

Vol. 2, No. 2, Oktober 2004

*Sistematika Turunnya Ayat-ayat
Al-Quran Sebagai Pola
Gerakan Dakwah*

*Sirat Al-Nabawiat;
Perspektif Sejarah dan Dakwah*

*Dakwah dalam
Gerakan Ummat Islam Indonesia
(Suatu Tinjauan Strategi Dakwah)*

Diterbitkan Oleh :
Pusat Studi Keislaman dan Kebudayaan
(PSKK) STAIN CURUP

Communica	Vol. 2	No. 2	Hlm. 81-167	Curup Oktober 2004	ISSN 1829- 7676
-----------	--------	-------	----------------	--------------------------	-----------------------

SISTEMATIKA TURUNNYA AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI POLA GERAKAN DAKWAH

Oleh: Muhammad Amin

Abstrak: Tulisan ini berupaya untuk menelusuri sejumlah ayat-ayat suci al-Qur'an yang berkenaan dengan pola dakwah dengan tujuan untuk menggali petunjuk dan memperoleh solusi yang dapat ditawarkan al-Qur'an dalam rangka menjawab sejumlah permasalahan dan tantangan berkenaan dengan dakwah. Dari tulisan ini diharap dapat diperoleh beberapa pemikiran yang bermanfaat dalam upaya pengembangan pola dakwah di tengah perubahan sosial.

Dari penelusuran terhadap beberapa ayat-ayat suci al-Qur'an, dapat diketahui bahwa petunjuk mengenai pola gerakan dakwah bukan hanya dapat ditemukan pada kandungan al-Qur'an, namun juga pada sistematika turunnya al-Qur'an dan bahasa yang digunakan al-Qur'an. Al-Qur'an turun secara bertahap selaras dengan tingkat perkembangan masyarakat dan dengan memperhatikan peristiwa yang terjadi serta realitas yang tumbuh dalam masyarakat. Al-Qur'an turun dalam bahasa Arab, karena memang Al-Qur'an pada mulanya turun kepada masyarakat yang berbicara dalam bahasa Arab. Al-Qur'an memberi petunjuk kepada aktivis dakwah untuk menggunakan bahasa yang biasa digunakan dan mudah dicerna oleh masyarakat.

Kata Kunci: bertahap, perubahan sosial.

Pendahuluan

Dari segi etimologi, kata *dakwah* berarti seruan, ajakan, undangan dan panggilan.¹ Pada hakekatnya dakwah adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk "mengajak dan mengubah seseorang, sekelompok orang atau sesuatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik sesuai dengan perintah Allah".² Dakwah juga dapat dipahami sebagai suatu proses penyampaian pesan-pesan (*message*) berupa ajaran Islam yang disampaikan secara bijak (*hikmah*) dengan harapan agar penerima dakwah (*mad'uww*) dapat berperilaku baik dan melaksanakan ajaran-ajaran agama untuk mewujudkan manusia masyarakat yang lebih baik.

Tantangan dakwah pada era globalisasi ini tentunya semakin kompleks. Tantangan-tantangan dakwah itu dapat juga dipandang sebagai problematika dakwah. Segala bentuk tantangan dan problematika dakwah tentunya harus disikapi secara positif. Tidak semua tantangan berdampak negatif. Adakalanya tantangan itulah yang menyebabkan seseorang atau bangsa mengalami kemajuan. Semakin besar tantangan yang dialami oleh masyarakat, semakin luas peluang untuk maju. Strategi dakwah perlu diupayakan semakin baik agar aktivitas dakwah terus dapat melaju dengan lancar dan tidak tertatih-tatih di tengah-tengah perubahan sosial dan derasny arus informasi.

Kitab suci Al-Qur'an memperkenalkan dirinya, antara lain, sebagai kitab petunjuk seperti dapat dilihat pada surah al-Baqarah/2: 2 dan al-Baqarah/2: 185. Pada surah al-Baqarah/2: 185 al-Qur'an menyebut dirinya sebagai "*petunjuk bagi manusia, keterangan mengenai petunjuk, serta pemisah antara yang hak dan batil*".

Petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an itu bukan hanya dapat diperoleh dari kandungan isi al-Qur'an, namun juga dapat ditemukan dari cara diturunkannya al-Qur'an kepada umat manusia. Petunjuk-petunjuk seperti ini tentunya amat perlu

dicermati oleh setiap insan muslim yang tergerak untuk aktif dalam bidang dakwah guna menyebarkan petunjuk-petunjuk yang berasal dari wahyu ilahi untuk segenap umat manusia.

Tulisan ini merupakan upaya untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berhubungan dengan pola gerakan dakwah. Yang dibahas terutama mengenai cara diturunkannya al-Qur'an secara bertahap dan turunnya al-Qur'an dalam bahasa Arab yang merupakan bahasa masyarakat tempat diturunkannya al-Qur'an pertama kali.

Turunnya al-Qur'an Secara Bertahap

Wahyu ilahi yang termaktub dalam kitab suci al-Qur'an turun secara berangsur-angsur. Menurut sebagian ulama, al-Qur'an turun dalam masa dua puluh tahun, dua bulan, dan dua puluh dua hari. Ulama lain menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam tempo waktu sekitar dua puluh tiga tahun. Di kota Makkah al-Qur'an turun secara bertahap sekitar tiga belas tahun. Sedangkan di Madinah wahyu turun dalam masa sekitar sepuluh tahun.³

Tentang turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur ini dapat ditemukan penjelasannya dalam sejumlah ayat al-Qur'an. Di antara ayat al-Qur'an yang bertutur tentang turunnya al-Qur'an secara bertahap yaitu firman Allah: *"Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian"* (surah al-Isra'/17: 106).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah secara sengaja menjadikan turunnya al-Qur'an secara bertahap, dengan maksud agar Nabi Muhammad membacakan atau menyampaikan wahyu yang turun kepada beliau untuk seluruh manusia secara perlahan dan teliti. Dapat dipahami pula bahwa Allah

menurunkan wahyunya bagian demi bagian sesuai dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang dialami oleh Nabi Muhammad dan masyarakat yang hidup sezaman dengan beliau.

Ketika menjelaskan tentang turunnya wahyu tersebut, al-Qur'an kerap kali menggunakan kata *tanzil*, bukan kata *inzal*. Hal ini dapat dilihat, misalnya, pada surah al-Syu'ara'/26: 192, dan al-Jatsiyah/45: 2. Pakar bahasa Arab memang membedakan makna yang terkandung dalam kata *tanzil* dan *inzal*, meskipun keduanya berasal dari akar kata yang sama, yaitu *nuzul*, yang berarti *turun*. Kata *tanzil* dalam bahasa Arab bermakna turun secara berangsur-angsur. Sedangkan kata *inzal* menunjukkan makna turun atau menurunkan dalam arti yang umum. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an turun secara bertahap atau berangsur-angsur.

Jika dilihat sejumlah hadis yang bertutur tentang turunnya wahyu, dapat diketahui bahwa al-Qur'an turun secara bertahap menurut keperluan. Ada kalanya wahyu yang turun hanya berupa lima ayat, terkadang pula sepuluh ayat. Hal ini, misalnya, dapat dilihat pada hadis sahih yang menjelaskan bahwa sepuluh ayat telah turun sekaligus berkaitan dengan berita bohong (*hadis al-ifk*) tentang isteri Rasulullah SAW yang bernama Aisyah. Ada juga hadis yang menyatakan bahwa telah turun sepuluh ayat secara sekaligus dalam permulaan surah al-Mukminun.

Turunnya al-Qur'an Secara Bertahap sebagai Pola Gerakan Dakwah

Turunnya wahyu secara bertahap itu tentunya mengandung pelajaran atau hikmah yang layak dicermati oleh setiap aktivis dakwah. Beberapa pelajaran untuk gerakan dakwah yang dapat dipetik dari cara turunnya wahyu tersebut antara lain sbb:

1. Pentahapan dalam Penetapan Hukum dan Keserasian dengan Peristiwa

Turunnya al-Qur'an secara bertahap merupakan cara yang bijaksana dalam membimbing masyarakat ketika itu keluar dari krisis moral. Pada saat terjadi suatu peristiwa di antara mereka, turunlah hukum yang berkaitan dengan peristiwa itu yang memberikan petunjuk dan meletakkan dasar perundang-undangan bagi mereka, sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka alami.

Al-Qur'an pada mulanya membangun dasar-dasar keimanan, dan mengajarkan akhlak yang mulia. Al-Qur'an juga menjelaskan kaidah-kaidah halal dan haram yang menjadi dasar agama. Kemudian penetapan hukum bagi masyarakat meningkat kepada penanganan penyakit-penyakit sosial yang sudah berurat berakar di tengah masyarakat pada masa itu. Hal-hal yang demikian dapat disimak pada wahyu ilahi yang turun di Makkah, dan yang turun di Madinah.

Sebagai contoh dapat dikemukakan disini bahwa ayat-ayat tentang pokok-pokok hukum perdata turun di Makkah, namun perinciannya turun di Madinah, seperti ayat tentang hutang-piutang, dan ayat-ayat yang mengharamkan riba. Demikian pula ayat-ayat tentang pokok-pokok hubungan kekeluargaan turun di Makkah, namun penjelasan tentang hak suami-istri dan kewajiban hidup berumah tangga serta hal-hal yang bertalian dengannya, turun di Madinah.

Contoh yang lain yaitu wahyu tentang pembunuhan pada dasarnya telah turun di Makkah seperti dapat dilihat pada surah al-Isra'/17: 33. Ayat-ayat yang mengandung perincian hukuman mengenai pelanggaran terhadap jiwa dan anggota badan turun kemudian di Madinah. Tentang zina pada dasarnya telah diharamkan di Makkah seperti dapat dilihat pada surah al-Isra'/17 :32. Ayat-ayat berisi perincian

hukuman-hukuman akibat perzinahan turun kemudian di Madinah.

Contoh lain yang lebih jelas tentang penetapan hukum secara setahap demi setahap dapat dilihat pada penetapan haramnya minuman keras atau khamar. Pelarangan minuman keras dimulai secara sangat halus dan bertahap dimulai dari surah al-Nahl/16: 67, al-Baqarah/2: 219, dan Al-Nisa'/4: 43. Pengharaman minuman keras secara tegas baru dikemukakan kemudian pada surah al-Maidah/5:90-91.

Contoh keserasian turunnya wahyu dengan suatu peristiwa yang erat kaitannya dengan bidang dakwah dapat dilihat pada turunnya sejumlah ayat pada permulaan surah 'Abasa/80. Ayat-ayat tersebut berupa teguran halus kepada Nabi Muhammad SAW yang bermuka masam dan berpaling dari seorang buta yang minta diajarkan tentang agama, pada saat Nabi mengkonsentrasikan dirinya dalam berdakwah kepada sejumlah tokoh Arab di Makkah yang belum masuk Islam.

2. Peneguhan Hati Nabi Muhammad Saw dalam Berdakwah

Wahyu turun kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dari waktu ke waktu. Hal yang demikian meneguhkan hatinya, dan memperkuat tekadnya untuk terus melangkah di medan dakwah.

Sebagaimana telah diketahui, Nabi Muhammad SAW telah menyampaikan dakwahnya kepada masyarakatnya, tetapi ia ditentang oleh orang yang berperangai kasar yang senantiasa melemparkan aneka ragam ancaman dan gangguan. Wahyu yang turun secara bertahap meneguhkan tekad Nabi Muhammad SAW untuk terus melangkah di medan dakwah. Wahyu tersebut menjelaskan kepada Rasulullah tentang nabi-nabi terdahulu yang dianiaya kaum mereka, namun

para nabi itu tetap bersabar hingga datang pertolongan Allah. Ayat-ayat tentang ini, misalnya dapat dilihat pada surah al-Muzammil/73: 10-11, Hud/11: 120, Yasin/36: 76. Ali Imran/3: 184, Yunus/10: 65, dan al-An'am/6: 33-34. Sebagai contoh, dikemukakan disini terjemahan surah al-An'am/6: 33-34 sbb:

“Sesungguhnya Kami telah mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu. Janganlah bersedih hati, karena sebenarnya mereka bukan mendustakanmu, tetapi orang-orang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka bersabar terhadap pendustaan dan penganiayaan yang dilakukan terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka”.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa turunnya ayat secara bertahap merupakan peneguh tekad Nabi Muhammad dalam berdakwah. Pada kisah para nabi itu terdapat teladan bagi Nabi Muhammad SAW, sebagaimana pada janji akan mendapat pertolongan dari Allah terdapat berita gembira baginya.

3. Mempermudah Pemahaman dan Hapalan

Al-Qur'an pertama kali diturunkan di tengah-tengah masyarakat yang pada umumnya belum dapat membaca dan menulis. Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan metode yang terbaik untuk membantu masyarakat pada masa itu dalam memahami dan menghafalkan al-Qur'an. Setiap kali satu ayat atau beberapa ayat turun, para sahabat segera berupaya memahaminya, mempelajari hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, dan menghafalnya. Hal yang demikian merupakan media pengajaran bagi para sahabat dan generasi sesudah sahabat yang sering disebut dengan istilah *tabi'in*.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan sejumlah sahabat Nabi dan *tabi'in*. Umar, misalnya, berkata: "Pelajarilah al-Qur'an lima ayat demi lima ayat. Sesungguhnya Jibril menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW lima ayat demi lima ayat". Sedangkan Abu Nadrah berkata: "Abu Sa'id al-Khudri mengajarkan Al-Qur'an kepada kami lima ayat di waktu pagi, dan lima ayat di waktu petang. Dia memberitahukan bahwa Jibril menurunkan Al-Qur'an lima ayat lima ayat".⁴

Dari uraian tentang hikmah turunnya wahyu secara berangsur, dapat ditemukan metode penting bagi aktivis dakwah dalam menyampaikan ajaran-ajaran kebenaran yang datang dari Tuhan. Ditemukan tahapan-tahapan dakwah yang memperhatikan kesesuaian dengan tingkat perkembangan masyarakat Islam yang senantiasa berkembang, dari masyarakat yang lemah menjadi masyarakat yang kuat.

Dengan menyimak tahapan-tahapan turunnya ayat-ayat al-Qur'an dapat dilihat bahwa al-Qur'an sangat memperhatikan peristiwa yang terjadi dan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Ayat-ayat al-Qur'an mengenai suatu aturan diturunkan mengikuti suatu peristiwa atau diturunkan pada saat manusia membutuhkannya. Hal ini medatangkan pengaruh positif dalam bidang akidah dan kehidupan sosial, dan membuat aturan yang diturunkan itu memiliki kekuatan yang mengikat pada saat ia diturunkan.

Sebagai contoh adalah ayat-ayat yang turun mengenai aturan terhadap tawanan perang. Jika ayat-ayat tentang tawanan perang itu turun pada saat umat Islam tidak memiliki tawanan perang, maka aturan tentang tawanan perang belum memiliki kekuatan mengikat pada saat ia diturunkan, dan mungkin tuntunan tentang hal itu baru berlaku efektif kemudian pada saat umat Islam memiliki tawanan perang. Ketika ayat-ayat tentang tawanan perang turun pada saat umat Islam telah memiliki

tawanan perang, dan pada saat umat Islam tidak tahu bagaimana sebaiknya tawanan itu diperlakukan, maka ayat yang turun tentang tawanan perang itu tentunya memiliki dampak yang amat positif di kalangan umat Islam pada masa itu. Turunnya ayat al-Qur'an selaras dengan kebutuhan dan peristiwa yang terjadi merupakan cara yang efektif dalam pembinaan masyarakat pada waktu itu.

Turunnya ayat-ayat al-Qur'an secara bertahap juga merupakan upaya yang tepat untuk menghindari reaksi keras dari sekelompok orang yang secara mental belum siap berubah secara cepat. Gejolak mungkin saja terjadi di tengah masyarakat Arab ketika itu yang belum siap menghadapi perubahan yang drastis, jika aturan-aturan al-Qur'an tidak turun secara berangsur-angsur sesuai dengan perkembangan dan kehendak alami masyarakat.

Hikmah penetapan aturan secara bertahap ini dapat dilihat dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari istri Nabi, Aisyah, yang berkata:

إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنْ الْمَفْصَلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ حَتَّى إِذَا تَابَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ لَأَشْرَبُوا الْخَمْرَ لَقَالُوا لَا نَدْعُ الْخَمْرَ أَبَدًا وَلَوْ نَزَلَ لَأَتْرَبُوا لَقَالُوا لَا نَدْعُ الزَّيْنَةَ أَبَدًا

”Yang pertama kali turun dari al-Qur'an ialah surah *mufassal* yang di dalamnya disebutkan surga dan neraka. Ketika manusia telah mantap masuk agama Islam, maka turunlah hukum halal dan haram. Seandainya yang turun pertama kali adalah ‘*Jangan kamu meminum khamr*’, tentu orang-orang akan berkata: ‘Kami tidak akan meninggalkan khamr selamanya’. Seandainya yang turun pertama kali adalah ‘*Jangan kamu berzina*’, tentu orang-orang akan berkata: ‘Kami tidak akan meninggalkan zina selamanya’”.⁵

Periode-Periode Diturunkannya Al-Qur'an

Para pakar al-Qur'an umumnya membagi masa turunnya al-Qur'an ke dalam dua periode: (1) periode sebelum hijrahnya Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah; dan (2) periode sesudah hijrah. Ayat-ayat al-Qur'an yang turun sebelum hijrah disebut sebagai ayat-ayat *makkiyyah*. Sedangkan ayat-ayat yang turun setelah hijrah dikenal sebagai ayat-ayat *madaniyyah*.

Dalam rangka menggali petunjuk-petunjuk al-Qur'an mengenai dakwah, ada baiknya periode turunnya al-Qur'an itu dipilah sebagai berikut:⁶

1. Periode Pertama

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun awal masa kerasulan Nabi Muhammad SAW. Pada masa ini, kandungan al-Qur'an yang turun pada umumnya berkisar pada tiga hal sebagai berikut:

- a. Pendidikan bagi Nabi Muhammad SAW dalam rangka pembentukan kepribadiannya. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah dalam surah al-Muddatstsir/74: 1-7: *"Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan sampaikanlah. Dan Tuhanmu agungkanlah. Bersihkanlah pakaianmu. Tinggalkanlah kotoran (syirik). Janganlah memberikan sesuatu dengan mengharap menerima lebih banyak darinya. Sabarlah engkau melaksanakan perintah-perintah Tuhanmu"*.

Pada ayat-ayat di atas dapat dilihat dengan jelas pendidikan dari Allah untuk Nabi Muhammad dalam rangka pembentukan kepribadiannya. Nabi Muhammad dituntun untuk mempersiapkan diri sebelum menyampaikan peringatan atau dakwah kepada orang lain. Sebelum Nabi memberikan peringatan kepada orang lain, dia dituntun untuk terlebih dahulu untuk senantiasa melakukan hubungan atau kontak dengan Tuhannya dan

selalu mengingatNya. Sesudah itu nabi dituntun untuk senantiasa memelihara kebersihan, dengan firmanNya: *'Dan pakaian engkau, hendaklah engkau bersihkan'*. Terdapat berbagai pendapat tentang makna kebersihan di sini. Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka cenderung memahami maksud kebersihan pada ayat itu sebagai kebersihan fisik.⁷ Namun tampaknya akan lebih tepat jika makna kebersihan di sini diperluas mencakup kebersihan fisik dan kebersihan batin, karena dari penelusuran ayat-ayat al-Qur'an dapat diketahui bahwa kebersihan yang harus diwujudkan menurut al-Qur'an, bukan hanya kebersihan lahir, tapi juga kebersihan batin.⁸ Kemudian datang tuntunan agar menjauhi perbuatan dosa dengan firmanNya; *'Dan perbuatan dosa hendaklah engkau jauhi'*. Kata *al-rujz* pada ayat 5 surah al-Muddatstsir diartikan sebagai 'dosa'. Menurut Ibnu 'Abbas, kata *al-rujz* di sini memiliki arti khusus, yaitu berhala. Makna *al-rujz* yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas ini layak dicermati aktivis dakwah. Sebab syarat keberhasilan dakwah, seorang aktivis dakwah harus menjauhi kebiasaan atau perbuatan yang hendak diberantas. Jika yang utama hendak diberantas adalah penyembahan berhala, maka aktivis dakwah harus menjauhi perbuatan itu. Jika yang hendak diberantas adalah sikap korup atau kehidupan materialistis, maka aktivis dakwah terlebih dahulu harus menjauhi hal tersebut.

Pendidikan bagi Nabi Muhammad SAW dalam rangka pembentukan kepribadiannya juga dapat disimak pada firman Allah dalam surah al-Muzzammil/73: 1-4: *"Wahai orang yang berselimut, bangkitlah. Shalatlaha pada malam hari kecuali sedikit darinya. Yaitu separuh malam, kurang sedikit dari itu atau lebih. Dan bacalah al-Qur'an dengan tartil"*. Pendidikan bagi Nabi Mu-

hammad SAW dalam rangka pembentukan kepribadiannya ini merupakan hal penting, karena menurut surah al-Muzzammil/73: 5: "Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu wahyu yang sangat berat".

Dengan menyimak makna ayat-ayat pada surah al-Muzzammil di atas, dapat dikemukakan di sini bahwa seorang aktivis dakwah layak meluangkan waktu untuk senantiasa berhubungan erat dengan Allah SWT. Di samping itu, melakukan introspeksi diri (*muhasabah*) mengenai kekurangan dan kelalaian diri. Dengan senantiasa mendekat diri kepada Allah, diharap seorang aktivis dakwah dapat melakukan tugas dakwah dengan teguh, dapat menyelesaikan masalah secara baik, bukan justru menjadi bagian dari masalah karena godaan duniawi.

- b. Pada periode pertama ini ayat-ayat al-Qur'an yang turun juga menjelaskan dasar-dasar akhlak yang mulia, dan kecaman terhadap pandangan hidup masyarakat jahiliah pada masa itu. Hal ini dapat dilihat, misalnya, pada firman Allah dalam surah al-Takatsur/102 yang mengecam masyarakat pada waktu itu yang bermegah-megah dengan menumpuk harta. Meskipun surah al-Takatsur ini tercantum dalam urutan keseratus dua dalam urutan surah pada *mushaf* al-Qur'an, namun surah ini sebenarnya merupakan wahyu yang kelima belas yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dan turun sesudah surah al-Kautsar. Pada surah al-Takatsur ini terkandung kecaman kepada orang-orang yang lalai karena nafsu untuk bermegah-megah, sehingga mengabaikan hal-hal penting lain yang seharusnya memperoleh perhatian yang lebih baik.⁹
- c. Pada periode pertama ini ayat-ayat al-Qur'an yang turun juga bertutur tentang pengetahuan-pengetahuan dasar

berkenaan dengan sifat dan *af'al* Allah. Hal ini, misalnya, dapat disimak dari surah al-Ikhlâs/112 dan surah al-A'la/87. Surah al-Ikhlâs ini turun sesudah surah al-Fil dan merupakan wahyu yang kesembilan belas yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Pada surah al-Ikhlâs ini tercantum penegasan akan keesaan Allah dan penolakan atas anggapan kesamaan Allah dengan makhluk. Sedangkan surah al-A'la merupakan wahyu yang ketujuh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Pada surah ini dijelaskan bahwa Allah yang menciptakan, menyempurnakan ciptaanNya, menentukan kadar masing-masing ciptaanNya dan memberi petunjuk.

2. Periode Kedua

Periode ini berlangsung sekitar 8-9 tahun. Pada periode ini berlangsung pertentangan seru antara dakwah Islam dan masyarakat jahiliyyah. Pada masa ini turun ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan kewajiban-kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah pada masa itu. Hal ini, misalnya, dapat disimak dari surah al-Nahl/16: 125: "*Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan tuntunan yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya*". Pada ayat ini terdapat tuntunan untuk mengajak manusia ke jalan kebenaran dengan hikmah yang memuaskan akal dan pelajaran yang baik, yang menggerakkan hati. Dalam bahasa Arab, kata *hikmah* memiliki arti kebijaksanaan (*wisdom*).¹⁰ Dalam kegiatan dakwah, hikmah dapat dipahami sebagai cara yang khas dalam kegiatan dakwah, dengan mengacu kepada pertimbangan manusiawi dalam segala aspeknya, dan dengan sikap lemah lembut dan menghindari sikap keras. Pada ayat di atas juga terdapat tuntunan untuk melakukan dialog

dengan orang-orang yang tidak seagama dengan cara yang lebih lemah lembut dan halus. Jika ada dua cara dalam berdebat atau berdialog: cara yang baik dan cara yang terbaik, maka orang Muslim diperintahkan untuk berdialog atau berdebat dengan cara yang lebih baik. Inilah yang dituntunkan firman Allah pada ayat di atas "*Debat mereka dengan cara yang lebih baik*". Dari ayat itu dapat dipahami bahwa dialog dengan orang-orang yang satu agama atau satu ide cukup disampaikan dengan cara-cara yang baik, sedangkan dialog atau debat dengan orang-orang yang berbeda ide atau berbeda agama harus dilakukan dengan cara yang lebih baik.

Pada periode kedua ini juga turun ayat-ayat yang berisi argumentasi tentang keesaan Tuhan dan kepastian eksistensi hari kiamat berdasarkan tanda-tanda yang dapat disaksikan oleh masyarakat jahiliyah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dapat disimak dari surah Yasin/36: 78-82. Argumentasi yang disampaikan oleh ayat-ayat al-Qur'an ini membuat paham jahiliyah dari segi rasio dan akal sehat menjadi terpojok.

3. Periode Ketiga

Periode ini berlangsung sekitar 10 tahun. Pada periode ini dakwah al-Qur'an telah mengantar penganutnya kepada kehidupan yang lebih bebas dalam melaksanakan ajaran agama di Madinah. Ayat-ayat al-Qur'an yang turun pada periode ini memberikan bimbingan kepada umat Islam menuju jalan yang diridhai Allah, dan memotivasi mereka untuk senantiasa berjuang di jalan Allah, serta mendidik akhlak orang-orang beriman dalam aneka ragam situasi dan kondisi, seperti kondisi menang, kondisi kalah, kondisi aman, takut, bahagia, sengsara, dsb.

Ayat tentang metode perubahan masyarakat juga turun pada periode ini. Menurut ayat tersebut, metode perubahan masyarakat harus dimulai dengan perubahan mental atau jiwa yang ada dalam diri manusia. Ayat al-Qur'an tentang perubahan masyarakat ini sebenarnya cukup populer, namun, tidak jarang dipahami secara keliru. Perubahan masyarakat itu dinyatakan pada pada surah al-Ra'd/13: 11 yang berbunyi:¹¹ "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang terdapat pada (keadaan) suatu kaum, sampai mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka*". Yang dimaksud dengan "*keadaan suatu kaum*" dalam ayat ini adalah bentuk lahiriah dari masyarakat, sementara yang dimaksud dengan "*apa yang terdapat dalam diri mereka*" adalah moral masyarakat, etos kerja mereka, dan tekad atau kemauan mereka.¹²

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa perubahan sosial harus dimulai dari dalam diri manusia terlebih dahulu. Ayat tersebut menegaskan bahwa suatu masyarakat tidak akan berubah dengan takdir dari langit, tapi dengan upaya manusia, yaitu upaya-upaya perubahan dari yang tercela menuju ke arah yang lebih baik. Anggota suatu masyarakat yang ingin berubah menuju ke arah yang lebih baik terlebih dahulu harus mengubah hal-hal yang terdapat pada diri mereka, seperti tujuan hidup, keyakinan, prinsip-prinsip dasar hidupnya, pemahamannya tentang kehidupan, tolok ukur, tekadnya, etos kerjanya dan sebagainya. Masyarakat yang ingin berubah itu harus mencerahkan akal pikirannya, menghidupkan hatinya, mengobarkan semangatnya, dan memperbaiki perilakunya. Ini yang dibutuhkan untuk menuju perubahan yang positif dalam suatu masyarakat.¹³

Al-Qur'an Diturunkan dalam Bahasa Arab

Wahyu al-Qur'an turun dengan bahasa Arab, karena memang Al-Qur'an pada mulanya turun kepada masyarakat yang berbicara dalam bahasa Arab. Jika al-Qur'an pada mulanya turun pada masyarakat Indonesia, tentunya al-Qur'an menggunakan bahasa Indonesia. Dari kenyataan ini dapat dipahami bahwa al-Qur'an memberi petunjuk kepada aktivis dakwah untuk menggunakan bahasa yang biasa digunakan masyarakat, bukan dengan bahasa yang terdengar aneh atau asing di telinga mereka. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah pada surah Ibrahim/14: 4: *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, supaya rasul itu dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka"*.

Pengertian kata *'bahasa kaumnya'* pada ayat di atas tidak selayaknya dipahami dengan pengertian yang sempit dengan mengatakan bahwa untuk bangsa Cina digunakan bahasa Cina, dan untuk masyarakat India digunakan bahasa India atau untuk suku Rejang digunakan bahasa Rejang, dan untuk suku Jawa digunakan bahasa Jawa. Pengertian kata *bahasa kaumnya* pada ayat di atas hendaknya dipahami secara lebih luas dengan sebuah kesadaran bahwa setiap masyarakat memiliki bahasa yang khas.

Bahasa orang-orang elit, baik elit politik maupun elit ekonomi, tidak sama dengan bahasa orang awam. Bahasa orang-orang kota tidak sama dengan bahasa orang desa. Bahasa orang-orang yang bergelut di dunia akademik di kampus tidak sama dengan bahasa orang-orang yang bergelut mencari nafkah di laut sebagai nelayan. Dengan demikian dakwah seharusnya disampaikan kepada setiap masyarakat sesuai dengan level mereka, dengan bahasa yang mudah mereka cerna, dan dengan cara yang cocok untuk mereka.

Aktivis dakwah tentunya terlebih dahulu harus mengetahui kecenderungan dan tingkat pemikiran sasaran penerima dakwah

(*mad'uw*), sehingga dengan cara seperti ini dakwah dapat mencapai sasarannya. Dengan demikian seorang aktivis dakwah layak menyesuaikan atau memformulasikan pesan-pesan dakwahnya selaras dengan tingkat pemikiran penerima dakwah. Pesan-pesan yang disampaikan terlampau jauh dari kerangka tersebut dapat membuat sasaran jadi meleset, bahkan dapat menimbulkan efek negatif berupa sikap yang berlawanan dengan apa yang dianjurkan oleh aktivis dakwah. Hal seperti inilah yang pernah diingatkan oleh Ali ibn Abu Thalib r.a.: "Bicaralah kepada manusia dengan bahasa yang mereka ketahui, dan tinggalkan apa yang mereka ingkari. Sukakah kalian mendustakan Allah dan RasulNya?" Pendapat yang senada dengan Ali dapat disimak dari pernyataan Ibnu Mās'ud: "Engkau tidak bisa berbicara dengan suatu kaum, sementara akal mereka tidak mencernanya, melainkan hanya akan menjadi cobaan bagi sebagian di antara mereka."¹⁴

Al-Qur'an Sebagai Bekal bagi Aktivis Dakwah

Orang yang bergerak di bidang dakwah tentunya banyak memerlukan bekal agar dakwah yang digelutinya berjalan efektif. Bekal yang diperlukan aktivis dakwah, selain iman yang kokoh dan hubungan yang erat dengan Tuhan, adalah pemahaman yang tepat tentang apa yang akan disampaikan, orang-orang penerima dakwah, dan situasi lingkungan.¹⁵ Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama Islam tentunya layak memperoleh perhatian utama dari aktivis dakwah. Untuk memperkuat pemahaman dan memperkaya wawasan aktivis dakwah, pada tulisan ini terasa perlu untuk dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh aktivis dakwah sehubungan dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dalam berdakwah. Para aktivis dakwah selayaknya mereguk sebanyak-banyaknya petunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an. Untuk itu perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Memperhatikan kisah-kisah al-Qur'an

Aktifis dakwah perlu memberikan porsi perhatian yang besar kepada kisah-kisah yang terkandung dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal*" (Surah Yusuf/12: 111). Dalam kisah Nabi Yusuf, misalnya, aktivis dakwah dapat menemukan pelajaran yang sangat bernilai tentang perlunya perencanaan (*planning*) yang matang dalam setiap aktivitas dakwah dan upaya mensejahterakan masyarakat. Hal ini dapat disimak dari perencanaan lima belas tahun yang dicanangkan oleh Nabi Yusuf untuk mengantarkan masyarakatnya keluar dari krisis ekonomi akibat kekeringan yang melanda wilayah mereka selama tujuh tahun.

2. Memperhatikan contoh-contoh dalam al-Qur'an

Aktifis dakwah juga perlu memberikan porsi perhatian yang besar kepada contoh-contoh yang terkandung dalam al-Qur'an. Contoh-contoh yang diberikan al-Qur'an ini misalnya dapat dilihat dari contoh seorang anak yang mukmin, sedangkan bapaknya kafir, namun sang anak tetap menyampaikan dakwahnya dengan lembut kepada Bapaknya. Sang anak tercermin pada diri Nabi Ibrahim yang berkata dengan santun kepada ayahnya: "*mengapa ayah menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong ayah sedikitpun?*" (surah Maryam/19: 42). Contoh yang lain adalah mengenai seorang ayah yang mukmin, namun anaknya kafir. Sang ayah berupaya menyelamatkan anaknya, namun tidak berhasil. Ini tercermin pada diri Nabi Nuh dan anaknya yang kafir. Al-Qur'an mengungkapkan contoh ini sbb: "*Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedangkan anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah*

ke kapal bersama kami. Janganlah kamu bersama orang-orang yang kafir” (surah Hud/11: 42)

3. Memahami ayat-ayat al-Qur'an secara utuh, tidak sepotong-potong (parsial)

Suatu permasalahan yang diungkapkan al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya dari satu atau dua ayat saja, tanpa memperhatikan ayat yang lain yang juga berbicara tentang permasalahan yang sama. Petunjuk al-Qur'an tentang bagaimana bersikap kepada orang Yahudi dan Nasrani tidak dapat dipahami hanya dari makna satu ayat saja pada surah al-Baqarah/2: 120, tanpa memperhatikan ayat-ayat lain yang berbicara tentang tema yang sama, misalnya surah al-'Ankabut/29: 46 dan surah al-Maidah/5: 82, serta al-Mumtahanah/60: 8. Petunjuk al-Qur'an tentang hukum riba tidak dapat dipahami hanya dari makna satu ayat saja pada surah Ali Imran/3: 130, tanpa memperhatikan ayat-ayat lain yang berbicara tentang tema yang sama, misalnya surah al-Baqarah/2: 278-279. Sehubungan dengan itu, sangat dianjurkan bagi aktivis dakwah Islam untuk berupaya mengumpulkan dan menyusun serta memahami ayat-ayat yang berbicara tentang tema yang sama. Untuk keperluan seperti ini dapat digunakan beberapa buku seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfaz al-Qur'an al-Karim*¹⁶ atau buku *Fath ar-Rahman*¹⁷ yang ditulis dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia, kitab yang dapat membantu aktivis dakwah dalam mencari ayat yang bertema sama, misalnya *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*¹⁸ dan *Indeks al-Qur'an*. Dengan mencoba menelusuri ayat-ayat yang berbicara tentang tema yang sama diharapkan dapat dihindari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang sepotong-potong atau parsial.

Kesimpulan

Dari penjelasan tentang cara turunnya al-Qur'an dapat diketahui bahwa ayat-ayat al-Qur'an turun selaras dengan pertimbangan dakwah. Al-Qur'an turun setahap demi setahap sesuai dengan kebutuhan dakwah dan selaras dengan situasi serta kondisi masyarakat pada masa itu.

Dakwah yang tidak memperhatikan tingkat keimanan dan pemikiran manusia, dan tidak memperdulikan pertumbuhan aspek-aspek kepribadian, merupakan dakwah yang sulit diandalkan efektifitasnya. Demikian pula dakwah yang tidak tersusun materinya secara baik, dan tidak disajikan dengan tahapan-tahapan yang sesuai, merupakan dakwah yang sulit diharapkan keberhasilannya. Dengan demikian suatu gerakan dakwah yang berhasil adalah gerakan dakwah yang dilakukan dengan perencanaan yang matang dan melalui tahapan-tahapan yang selaras dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, agar dapat membimbing umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

Catatan Akhir:

¹ Wehr, Hans, *a Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut, Librairie du Liban, 1980, h. 283.

² Harjono, Anwar, *Indonesia Kita: Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*, Jakarta, Gema Insani Pers, 1995, h. 256.

³ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973, h. 105

⁴Ibid., h. 110

- ⁵ Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, Beirut, Dar ibn Katsir, 1987, jilid 4, h. 1910.
- ⁶ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1993, h. 35-38.
- ⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983, jilid 29, h. 209.
- ⁸ Mengenai pandangan atau tuntunan al-Qur'an tentang kebersihan, dapat dilihat pada artikel penulis: "Kebersihan dalam Perspektif al-Qur'an", *Scientia Islamica*, jurnal STAIN Curup, vol. I, Januari 2000, h. 5-21
- ⁹ Thabariy, Muhammad ibn Jarir, *Tafsir al-Thabariy*, Beirut, Dar al-Fikr, 1405 H, jilid 30, h. 283-284, dan Syihab, Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Bandung, Pustaka Hidayah, 1997, h. 586.
- ¹⁰ Wehr, Hans, Op.Cit., h. 196.
- ¹¹ Terdapat perbedaan pendapat mengenai turunnya surah al-Ra'd, di Makkah atau Madinah. Menurut al-Suyuthiy, jika diambil pendapat yang menyatakan bahwa surah al-Ra'd turun di Makkah, terdapat beberapa ayat pada surah al-Ra'd yang turun di Madinah, seperti ayat 8 hingga 13. Lihat al-Suyuthiy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo, Dar al-Turats, t.th., jilid 1, h. 40.
- ¹² Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1996, h. 322. Penafsiran surah al-Ra'd/13: 11 ini dapat juga dilihat pada al-Qurthubiy, Muhammad ibn Ahmad, *Tafsir al-Qurthubiy*, Kairo, Dar al-Sya'b, 1372 H, jilid 9, h. 294.
- ¹³ Al-Qardhawi, Yusuf, *al-Hall al-Islamiy: Faridhah wa Dharurah*, Kairo, Maktabah Wahbah, 1987, h. 18
- ¹⁴ Al-Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2000, h. 510.
- ¹⁵ Zaydan, Abd al-Karim, *Ushul al-Da'wah*, Beirut, Muassasah al-Risalah, 1987, h. 325
- ¹⁶ Abd al-Baqiy, Muhammad Fu'ad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Kairo, Dar al-Hadis, 1986.

¹⁷ Al-Maqdisiy, Faidh Allah, *Fath ar-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an*, Beirut, al-Ahliyyah, 1323 H.

¹⁸ Al-Maqdisiy, Faidh Allah, *Fath ar-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an*, Beirut, al-Ahliyyah, 1323 H.